



Pemanfaatan Kafe dan *Co-Working Space* Sebagai Ruang Belajar Alternatif Mahasiswa di Kota Surabaya

Iwan Bagus Prasetyo¹, dan Romi Mesra²

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

² Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹iwanprasetyo07@gmail.com, ²romimesra@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 12, 2025

Accepted December 20, 2025

Published January 30, 2026

Kata Kunci: *Co-Working Space*, Kafe, Modal Sosial, Ruang Belajar, Teori Habitus



Abstrak

Kota-kota besar mengalami pertumbuhan mendorong meningkatnya mobilitas hingga kebutuhan ruang usaha, bahkan ruang belajar dan bekerja alternatif seperti kafe dan *Co-Working Space*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kafe dan *Co-Working Space* di Kota Surabaya dimanfaatkan mahasiswa sebagai ruang belajar nonformal, sekaligus faktor-faktor yang mendorong mereka dalam memilih ruang tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sepuluh mahasiswa di kota Surabaya yang sering belajar di kafe dan *Co-Working Space*. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik. Temuannya bahwa mahasiswa memanfaatkan kafe dan *Co-Working Space* untuk berbagai kegiatan, mulai dari pengerjaan tugas individual hingga diskusi kelompok kecil. Kafe lebih sering dipilih untuk aktivitas personal, sedangkan *Co-Working Space* digunakan saat mahasiswa membutuhkan suasana tenang dan fasilitas yang mendukung kerja kolaboratif. Pilihan ini dikarenakan suasana ruang, stabilitas Wi-Fi, akses listrik, pencahayaan, serta kebebasan mengatur ritme belajar. Pola kunjungan yang konsisten pada waktu dan spot tertentu menunjukkan terbentuknya habitus belajar yang bertumpu pada kenyamanan dan fleksibilitas. Kemudian, interaksi informal, seperti berbagi informasi, meminta pendapat, atau sekadar berdiskusi ringan, ruang publik ini juga berperan dalam membentuk modal sosial yang dapat mendukung produktivitas akademik mereka.

Abstract (English)

Large cities are experiencing growth that drives increased mobility and the need for business space, as well as alternative learning and working spaces such as cafes and *Co-Working Spaces*. This study aims to explain how cafes and *Co-Working Spaces* in the city of Surabaya are used by students as informal learning spaces, as well as the factors that influence their choice of these spaces. This study uses a descriptive qualitative approach with ten students in the city of Surabaya who often study in cafes and *Co-Working Spaces*. Data was obtained through interviews, observations, and documentation, then analyzed thematically. The findings show that students use cafes and *Co-Working Spaces* for various activities, ranging from individual assignments to small group discussions. Cafes are more often chosen for personal activities, while *Co-Working Spaces* are used when students need a quiet atmosphere and facilities that support collaborative work. These choices are due to the atmosphere of the space, Wi-Fi stability, access to electricity, lighting, and the freedom to set their own learning pace. Consistent patterns of visits at certain times and spots indicate the

formation of a learning habitus based on comfort and flexibility. Furthermore, informal interactions, such as sharing information, asking for opinions, or simply having light discussions, also play a role in forming social capital that can support their academic productivity.

Keywords: *Café, Co-Working Space, Habitus Theory, Social Capital, Study Room*

1. Pendahuluan

Perkembangan kehidupan di kota-kota besar Indonesia menumbuhkan munculnya kebiasaan baru dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam hal pendidikan (Mansyur et al., 2021). Di tengah perubahan ini, suasana belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas, perpustakaan, atau laboratorium sebagaimana sebelumnya (Ningsih, 2016). Dalam praktiknya, mahasiswa mulai terbiasa menyesuaikan proses belajar dengan tempat yang menurut mereka nyaman, mudah dijangkau, dan mendukung konsentrasi. Dari cara mereka mengatur waktu hingga memanfaatkan teknologi, berbagai kebiasaan baru ini membentuk pola belajar yang lebih bebas. Yang akhirnya, ruang-ruang publik pun perlahan bergeser menjadi bagian dari lingkungan belajar masa kini.

Di tengah perubahan tersebut, pola belajar mahasiswa juga mulai bergeser seiring semakin kuatnya pengaruh teknologi dan fleksibilitas akses informasi. Kemudahan memperoleh materi kuliah, jurnal, atau sumber bacaan dari mana saja membuat proses belajar tidak hanya bergantung pada kehadiran fisik di kampus. Karena adanya kondisi ini, cara belajar cenderung lebih terbuka, dinamis, dan tidak terikat pada satu tempat. Mahasiswa bisa mengerjakan tugas, berdiskusi, atau mengikuti kelas daring dari lokasi mana pun yang mereka anggap paling efektif dan efisien mendukung aktivitasnya. Pola belajar seperti ini menjadikan proses belajar pada generasi saat ini sangat dipengaruhi oleh mobilitas, kemandirian, dan kebiasaan mereka dalam menggabungkan aktivitas akademik dengan aktivitas sosial lainnya.

Menurut Zaitun (2016), perilaku belajar generasi muda semakin menunjukkan kecenderungan mobile karena mereka tidak selalu membutuhkan ruang formal yang sifatnya tetap. Dalam kesehariannya, mereka lebih memilih tempat belajar yang nyaman, fleksibel, dan mampu mendukung produktivitas dalam waktu lama. Kebiasaan ini turut membantu mereka menyesuaikan ritme belajar sesuai kebutuhan pribadi tanpa batasan yang biasanya ditemui di fasilitas kampus. Selain itu, pilihan tempat belajar yang beragam juga muncul karena kemudahan akses teknologi dan keinginan untuk menemukan ruang yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing, baik untuk belajar mandiri maupun bekerja bersama teman. Apalagi, fasilitas kampus terbatas akan kapasitas, akses, dan waktu operasional. Biasanya, perpustakaan yang menjadi ruang belajar utama padat pada jam-jam tertentu, terutama menjelang ujian atau tenggat tugas. Ruang kelas juga tidak mudah digunakan secara bebas karena jadwalnya ketat. Dengan situasi seperti itu, mahasiswa terdorong mencari ruang lain yang dapat dipakai kapan pun tanpa adanya waktu yang membatasi.

Pada saat yang sama, kota-kota besar di Indonesia mengalami pertumbuhan yang memengaruhi aktivitas harian masyarakat (Sumandiyar et al., 2020). Mulai dari meningkatnya mobilitas hingga kebutuhan ruang usaha, perubahan tersebut ikut membentuk cara warga menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Akibat pertumbuhan ini, kafe dan *Co-Working Space* kemudian berkembang pesat di berbagai titik kota. Dalam Fahmi & Nuraini (2025) dijelaskan bahwa kafe umumnya menawarkan suasana santai untuk makan atau minum, sedangkan *Co-Working Space* menyediakan ruang kerja bersama dengan fasilitas lengkap untuk bekerja maupun belajar. Meskipun berbeda, keduanya sama-sama menawarkan kenyamanan dan fleksibilitas sehingga menjadi bagian dari gaya hidup urban generasi muda, termasuk mahasiswa yang memanfaatkan tempat-tempat tersebut tidak hanya untuk bersosialisasi, tetapi juga untuk mendukung aktivitas akademik.

Pertumbuhan kafe dan *Co-Working Space* tersebut diikuti dengan semakin banyaknya fasilitas yang mendukung kegiatan belajar, mulai dari jaringan internet yang stabil hingga menu yang ramah bagi mahasiswa. Lingkungan seperti ini membantu mereka fokus ketika belajar sendiri maupun berdiskusi dengan kelompok kecil. Penjelasan ini sejalan dengan Teori Habitus dan Modal Kultural Pierre Bourdieu yang melihat bahwa pilihan seseorang atas suatu ruang dipengaruhi oleh kebiasaan, selera, identitas sosial, dan modal kultural yang melekat pada kelompoknya (Jikhan et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ruang publik seperti kafe dan *Co-Working Space* semakin berperan sebagai ruang belajar nonformal bagi mahasiswa. Penelitian Purwadi dan Manurung (2020) melalui observasi dan wawancara lapangan menemukan bahwa mahasiswa memanfaatkan kafe sebagai tempat belajar alternatif karena menawarkan suasana nyaman, akses internet memadai, dan waktu penggunaan yang fleksibel. Kafe menjadi ruang yang memungkinkan proses belajar, diskusi, dan kolaborasi berlangsung secara spontan di luar sistem pendidikan formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asrul (2022) yang menggambarkan warung kopi di sekitar kampus sebagai tempat berdiskusi, mengerjakan tugas, dan bertukar informasi akademik. Suasana santai dan adanya interaksi antar-pengunjung menjadikan warung kopi sebagai ruang publik edukatif yang meleburkan batas antara kegiatan rekreatif dan akademik.

Sementara itu, penelitian Raudotussolehah et al. (2024) menggunakan pendekatan survei dan menunjukkan bahwa *Co-Working Space* dianggap kondusif karena menawarkan kenyamanan fisik, akses internet cepat, desain ruang yang luwes, dan peluang berkolaborasi. Berbagai penelitian tersebut menekankan bahwa kenyamanan, teknologi, dan interaksi sosial menjadi faktor utama yang membuat mahasiswa memilih ruang publik sebagai tempat belajar. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menelusuri lebih dalam bentuk, pola pemanfaatan, serta faktor pendorong pilihan mahasiswa dengan dukungan teori yang relevan.

Kesenjangan tersebut mendorong penelitian ini untuk menjelaskan lebih dalam pemanfaatan kafe dan *Co-Working Space* sebagai ruang belajar alternatif di kota Surabaya. Sebagai salah satu kota pendidikan dengan tingginya mobilitas mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, Surabaya memiliki banyak titik yang menyediakan tempat-tempat belajar di luar kampus. Oleh karenanya, penelitian ini memberi kebaruan dengan menempatkan kafe dan *Co-Working Space* sebagai ruang sosial yang juga berfungsi sebagai ruang belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian difokuskan pada dua hal utama. Pertama, penelitian menelusuri bentuk dan pola pemanfaatan kafe serta *Co-Working Space* oleh mahasiswa di Surabaya sebagai ruang belajar alternatif. Kedua, penelitian mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong mahasiswa memilih ruang-ruang tersebut dibandingkan fasilitas belajar yang tersedia di kampus.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi pengumpulan data di sejumlah kafe dan *Co-Working Space* yang cukup populer di Surabaya, terutama di kawasan Gubeng, Darmo, dan Tunjungan. Pemilihan pendekatan ini mengikuti penjelasan Agustini et al. (2023) yang melihat bahwa studi kualitatif membantu memahami beragam fenomena sosial dan kebiasaan masyarakat dalam ruang kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat menelusuri bagaimana mahasiswa memaknai kafe dan *Co-Working Space* sebagai tempat belajar nonformal yang selaras dengan kehidupan urban mereka.

Subjek penelitian terdiri dari 5 mahasiswa aktif dari beberapa perguruan tinggi di Surabaya yang terbiasa menggunakan kafe atau *Co-Working Space* sebagai tempat belajar. Jumlah tersebut dinilai cukup untuk menggali pengalaman pribadi secara mendalam dan memberikan gambaran yang kaya mengenai kebiasaan belajar mahasiswa. Pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi yang mendukung proses penelitian. Wawancara digunakan untuk mengetahui alasan pemilihan tempat, pandangan mereka terhadap suasana belajar, serta pengalaman yang mereka rasakan selama belajar di ruang tersebut. Observasi dilakukan untuk mencermati interaksi sosial, cara mahasiswa belajar, serta kondisi ruang yang membantu mereka dalam belajar.

Mengacu pada Agustini et al. (2023), peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai panduan utama saat mengumpulkan data. Penyusunan instrumen ini bertujuan agar proses pengumpulan data berjalan terarah, konsisten, serta sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain pedoman tersebut, pengambilan data juga mempertimbangkan sumber informasi, waktu yang tepat, lokasi pengamatan, serta cara pengumpulan agar seluruh data yang diperoleh relevan dengan fenomena lapangan. Kemudian, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data dari wawancara dan observasi dituliskan kembali, diberi tanda khusus, kemudian dipetakan ke dalam beberapa tema yang berkaitan dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pencatatan lapangan yang rapi untuk memastikan temuan tetap konsisten dan dapat dipercaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Kafe dan Co-Working Space sebagai tempat belajar pengganti kampus

Peneliti berhasil menemukan informan Kembali yaitu RM (20 Tahun), informan tersebut mengatakan:

“...Kami memilih kafe sebagai tempat belajar karena merasa di kampus sudah sangat ramai dengan mahasiswa, dan di perpustakaan kampus kita memiliki keterbatasan dan aturan, dimana kita tidak boleh berisik saat mengerjakan tugas, karena alasan itu kami memilih tempat yang nyaman untuk mengerjakan tugas, salah satunya adalah kafe...”

Peneliti berpendapat, informan menganggap kafe adalah alternatif lain sebagai tempat belajar selain kampus, karena perpustakaan kampus memiliki aturan yang ketat. sehingga informan kurang leluasa dalam hal belajar kelompok.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, informan tersebut merasa nyaman belajar di kafe dibandingkan perpustakaan kampus, belajar di kafe atau *Co-Working Space* dinilai lebih fleksibel karena mahasiswa dapat menentukan posisi duduk, ritme kerja, dan waktu beristirahat sesuai kebutuhan. Kemudian, informan memiliki tempat duduk favorit, biasanya area yang dekat colokan listrik, memiliki meja lebih luas, atau berada 7 di sudut yang relatif tenang. Pilihan tersebut didorong oleh keinginan menjaga fokus dan rasa nyaman selama mengerjakan tugas. Lalu temuan observasi lainnya, mahasiswa tampak mendominasi antara 40 hingga 60 persen pengunjung pada jam siang hingga sore. Mereka biasanya datang dengan membawa laptop, buku catatan, dan earphone, lalu memilih duduk di area yang dekat sumber listrik. Durasi belajar yang diamati juga serupa dengan hasil wawancara, yaitu sekitar satu setengah hingga tiga jam.

Gambar 1. Salah satu Mahasiswa yang belajar di salah satu kafe daerah Gubeng, Surabaya.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

2. Kafe sebagai tempat rutinitas belajar yang efektif dan nyaman

Seperti yang dikatakan oleh saudara PR (22 tahun), sebagai berikut:

“...Selama saya memasuki masa kuliah, saya bisa seminggu sekali, bahkan 3 kali seminggu menggunakan kafe sebagai tempat untuk mengerjakan tugas seperti membaca artikel jurnal, menyiapkan presentasi, hingga mengikuti online meeting untuk diskusi kelompok. Saya merasa sangat nyaman jika mengerjakan tugas dengan suasana kafe yang cozy. Namun dibalik semua kelebihan itu tentu ada kekurangan, dimana kondisi kafe di jam tertentu terkadang terlalu ramai, sehingga membuat proses kita belajar menjadi kurang nyaman...”

Peneliti berpendapat bahwa informan merasa kafe adalah tempat yang nyaman digunakan untuk belajar, baik individu maupun berkelompok.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pengalaman mahasiswa belajar di ruang nonformal ini umumnya bernilai positif. Suasana kafe yang hangat, musik pelan, dan aroma kopi dianggap mampu membantu meningkatkan konsentrasi dan produktivitas. Meskipun begitu, beberapa kendala tetap muncul, terutama pada jam sibuk ketika suasana menjadi ramai dan tempat duduk mulai terbatas. Selain itu, informan tersebut mengakui bahwa belajar di kafe telah menjadi bagian dari gaya hidup urban yang tidak hanya berkaitan dengan tugas akademik, tetapi juga dengan aktivitas bersosialisasi secara santai. Lokasi dan kemudahan akses juga menjadi pertimbangan penting dalam memilih tempat belajar. Informan memilih kafe yang jaraknya dekat dengan kampus atau tempat tinggal agar tidak perlu kembali ke kampus di luar jam kuliah. Namun untuk mendapatkan kondisi kafe yang nyaman terkadang kita harus bisa memprediksi di jam berapa kondisi kafe sedang sepi, karena kafe adalah tempat publik yang terkadang kondisinya terlalu ramai pengunjung.

Gambar 2. Mahasiswa yang menikmati suasana kafe sambil mengerjakan tugas di kafe daerah Tunjungan, Surabaya.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

3. Daya tarik belajar di Co-Working Space bagi mahasiswa

Berdasarkan wawancara dengan HK (21 Tahun), mengatakan bahwa:

“....Saya memilih belajar di *Co-Working Space* ketika merasa bosan belajar di kampus karena suasananya yang berbeda dan lebih dinamis. *Co-Working Space* menawarkan lingkungan yang nyaman dan desain yang mendukung produktivitas, sehingga dapat meningkatkan fokus dan motivasi belajar. Selain itu, keberadaan beragam fasilitas pendukung seperti internet cepat, area diskusi, dan ketersediaan minuman juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efisien...”

Peneliti berasumsi, bahwa informan menyukai belajar di *Co-Working Space* karena tempat tersebut memiliki fasilitas lengkap dan memenuhi standar belajar informan.

Menurut hasil observasi peneliti, mahasiswa cenderung memilih *Co-Working Space* karena memiliki suasana yang lebih profesional, dilengkapi pencahayaan terang, kursi ergonomis, dan akses Wi-Fi khusus pengguna, sehingga kegiatan belajar berjalan lebih stabil. Kemudian, *Co-Working Space* juga menyediakan fasilitas tambahan seperti silent room dan shared desk yang menjadi keunggulan tersendiri bagi pengunjung. Bahkan informan tersebut menyebut bahwa lebih mudah mendapatkan “mood” belajar di tempat tersebut dibandingkan perpustakaan yang suasananya dinilai terlalu hening. Lalu dari sisi faktor pendorong, kenyamanan menjadi alasan utama mahasiswa memilih kafe atau *Co-Working Space* sebagai tempat belajar. Kursi yang empuk, pencahayaan yang pas, serta Wi-Fi yang dianggap lebih stabil menjadikan ruang publik ini lebih menarik daripada beberapa ruang belajar di kampus. Suasana yang modern dan nuansa yang tidak terlalu formal juga membuat banyak mahasiswa merasa lebih bersemangat belajar. Meskipun ada biaya yang harus dikeluarkan, baik untuk membeli minuman maupun menyewa ruang, sebagian besar merasa biaya tersebut sepadan dengan kenyamanan yang diperoleh.

Gambar 3. Mahasiswa yang sedang berdiskusi tentang kegiatan kampus di sebuah *Co-Working Space* Surabaya.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pembahasan

1. Kafe dan Co-Working Space sebagai tempat belajar pengganti kampus

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan teori habitus dan modal sosial oleh Bourdieu yang melihat bahwa fenomena tersebut berkaitan erat dengan kebiasaan belajar dan hubungan sosial mahasiswa. Dalam Jikhan et al. (2024), habitus menggambarkan pola pikir dan kebiasaan seseorang yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, sehingga membuat ia merasa wajar atau lebih cocok menjalani cara-cara tertentu dalam berperilaku. Di sini, pola belajar di kafe maupun *Co-Working Space* tampak sebagai bagian dari kebiasaan yang berkembang melalui pengalaman, pilihan gaya hidup, dan kenyamanan generasi muda yang akrab dengan ruang publik yang lebih lentur. Suasana hangat, musik yang tidak mengganggu, serta kebebasan memilih tempat duduk menggambarkan kebutuhan mahasiswa terhadap ruang belajar yang tidak terlalu kaku dan dapat mengikuti ritme kerja mereka. Kondisi perpustakaan kampus yang sering dirasakan terlalu formal atau terlalu sunyi memperlihatkan adanya perubahan kebiasaan belajar dari pola yang lebih kaku menuju pola yang santai, mudah berpindah, dan berfokus pada kenyamanan pribadi. Pilihan tempat favorit, seperti lokasi dekat colokan, meja yang lebih luas, atau area dengan gangguan suara minimal, juga menunjukkan bagaimana kebiasaan yang ada memengaruhi penilaian mahasiswa tentang ruang belajar yang dianggap ideal.

Adapun modal sosial terbentuk dari aktivitas belajar di ruang publik tersebut. Modal sosial menunjuk pada berbagai manfaat yang muncul dari hubungan dan jaringan yang dimiliki seseorang, berupa dukungan, informasi, atau peluang bekerja sama yang muncul ketika ia menjalin interaksi dengan orang lain (Jikhan et al., 2024). Interaksi yang terjadi, baik berupa diskusi spontan, berbagi informasi tugas, saling memberi masukan, hingga sesi brainstorming singkat, memberi peluang bagi mahasiswa untuk membangun hubungan akademik yang mendukung. *Co-Working Space* bahkan menghadirkan suasana yang lebih teratur dengan adanya ruang diskusi, fasilitas bersama, serta suasana yang mendorong kolaborasi. Walaupun tidak selalu intens, interaksi ini tetap menunjukkan bahwa ruang publik dapat memperkuat rasa kebersamaan, menghadirkan dukungan sosial, dan berpengaruh pada produktivitas mahasiswa. Jika dilihat sebagai sebuah arena sosial, kafe dan *Co-Working Space* menjadi tempat bertemunya kebiasaan

belajar dan jaringan sosial, di mana mahasiswa dapat membentuk posisi diri, membangun citra akademik, serta memperoleh nilai simbolik berupa kesan produktif dan gaya hidup modern. Sebagaimana habitus yang sebelumnya, memengaruhi bagaimana seseorang membangun dan memanfaatkan jaringan sosialnya, sedangkan modal sosial memperkuat praktik dan preferensi yang telah tertanam dalam habitus, bersama-sama mendorong mengapa mahasiswa cenderung memilih ruang publik tertentu dan bagaimana mereka memanfaatkan ruang tersebut untuk belajar sekaligus membangun relasi.

2. Kafe sebagai tempat rutinitas belajar yang efektif dan nyaman

Disamping itu, temuan penelitian juga sama dengan berbagai studi sebelumnya, seperti Purwadi dan Manurung (2020) menunjukkan bahwa kafe berperan sebagai ruang belajar nonformal yang menawarkan kenyamanan dan suasana yang mendorong produktivitas, selaras dengan temuan penelitian ini yang menekankan pentingnya faktor kenyamanan dan fleksibilitas bagi mahasiswa. Asrul (2022) juga menggambarkan bahwa warung kopi dapat menjadi ruang publik yang mendukung kegiatan akademik sekaligus interaksi sosial, dan pola tersebut tampak jelas pada cara mahasiswa memanfaatkan kafe untuk belajar. Selain itu, Afsal dan kolega (2019) menunjukkan warung kopi sebagai third place yang memperkuat solidaritas akademik, sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kafe menjadi ruang untuk membangun relasi yang lebih egaliter dan berbagi informasi yang berguna bagi kegiatan belajar. Pola kunjungan terlihat cukup stabil, karena sebagian besar mahasiswa datang satu hingga tiga kali setiap minggu, terutama pada rentang waktu siang hingga sore hari. Faktor lain yang juga mempengaruhi daya tarik mahasiswa karena lokasi kafe yang strategis berada di tengah kota dan dekat dengan kampus, sehingga para mahasiswa tidak merasa kesulitan untuk menjangkaunya.

3. Daya tarik belajar di Co-Working Space bagi mahasiswa

Dengan data yang ditemukan oleh peneliti *Co-Working Space* kini menjadi salah satu pilihan mahasiswa sebagai ruang belajar alternatif untuk mendukung aktivitas akademik mereka. Kenyamanan ruang, tingkat kebisingan, serta jumlah tugas yang harus diselesaikan menjadi faktor yang menentukan durasi belajar, yang umumnya berlangsung antara satu setengah hingga tiga jam. Aktivitas yang dilakukan pun beragam, mulai dari mengerjakan tugas, membaca jurnal, mengikuti pertemuan daring, hingga berdiskusi dalam kelompok kecil. Temuan Raudotussolehah dan rekan (2024) menegaskan bahwa *Co-Working Space* mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa akan ruang kolaboratif yang lebih lentur, sejalan dengan pemanfaatan ruang tenang dan fasilitas kerja kelompok yang muncul dalam penelitian ini. Oswald dan Zhao (2022) menambahkan bahwa interaksi sosial di *Co-Working Space* dapat meningkatkan performa kerja, yang juga tercermin dari manfaat diskusi informal bagi produktivitas mahasiswa. Hasil observasi kemudian menguatkan gambaran bahwa aktivitas individual memang lebih sering ditemukan, namun kerja kelompok tetap muncul di *Co-Working Space* yang menyediakan ruang tenang dan fasilitas yang mendukung kolaborasi. Suasana hangat, musik pelan, pencahayaan yang nyaman, akses internet yang stabil, dan fleksibilitas waktu membuat mahasiswa lebih memilih ruang publik ini dibandingkan ruang belajar formal di kampus. Meski beberapa hambatan tetap ada, seperti keterbatasan kursi saat jam ramai, kebisingan yang tidak selalu bisa dikontrol, serta biaya sewa meja, ruang ini tetap dianggap lebih memudahkan mereka untuk belajar.

Demikian, temuan kafe dan *Co-Working Space* kini berfungsi sebagai tempat belajar sekaligus ruang sosial yang ikut membentuk kebiasaan, hubungan, dan identitas akademik mahasiswa. Ruang-ruang ini menyediakan suasana yang nyaman dan

fleksibilitas waktu mampu mendukung kegiatan akademik sekaligus membuka peluang terbentuknya jaringan pertemanan yang produktif diantara mereka. Hal ini lalu menjadi kebiasaan dan keseharian mahasiswa di kota Surabaya yang membutuhkan suasana produktif sekaligus nyaman untuk tetap terhubung secara sosial.

4. Simpulan dan Saran (12 pt, Bold)

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kafe dan *Co-Working Space* di kota Surabaya telah menjadi ruang belajar alternatif yang sering dan konsisten dilakukan oleh mahasiswa. Bentuk dan pola pemanfaatannya terlihat dari cara mahasiswa memilih waktu belajar, menentukan spot favorit, serta menyesuaikan aktivitas akademik dengan suasana ruang. Kunjungan umumnya berlangsung pada siang hingga sore hari, dengan durasi belajar sekitar satu setengah hingga tiga jam. Aktivitas yang dilakukan pun beragam, mulai dari mengerjakan tugas individual, membaca jurnal, mengikuti pertemuan daring, hingga diskusi kelompok kecil. *Co-Working Space* cenderung dipilih untuk kerja kolaboratif karena menyediakan ruang tenang dan meja yang lebih besar, sedangkan kafe banyak dimanfaatkan untuk tugas individual yang membutuhkan suasana nyaman dan tidak terlalu kaku. Dengan pola ini, mahasiswa telah memanfaatkan ruang publik secara fleksibel, bergantung pada kebutuhan dan bentuk kegiatan yang mereka jalankan. Temuan juga menemukan bahwa pemilihan kafe dan *Co-Working Space* didorong oleh beberapa faktor utama, terutama kenyamanan, suasana yang mendukung fokus, serta kemudahan akses. Keberadaan Wi-Fi stabil, ketersediaan colokan listrik, pencahayaan yang pas, serta suasana yang tidak terlalu formal menjadi alasan yang paling sering disebutkan. Mahasiswa menilai ruang publik memberikan kebebasan dalam mengatur ritme kerja, memilih tempat duduk, hingga menentukan waktu istirahat, sesuatu yang tidak selalu mereka temukan di perpustakaan atau ruang belajar kampus. Selain faktor kenyamanan, nilai sosial juga ikut memengaruhi pilihan mereka. Kehadiran orang lain yang juga sedang belajar atau bekerja memberikan rasa kebersamaan dan mendorong motivasi, terutama bagi mahasiswa yang terbiasa belajar dalam suasana publik.

Namun ada beberapa kekurangan yang disebutkan oleh informan tentang kafe dan *Co-Working Space*, terkadang di jam tertentu kondisi kafe terlalu ramai, sehingga menciptakan suasana yang kurang kondusif untuk belajar dan mengerjakan tugas, dan harga minuman yang ditetapkan oleh pemilik kafe masih terlalu tinggi, sehingga sebagian mahasiswa merasa antara harga dengan fasilitas yang didapatkan kurang sepadan apabila selalu belajar di kafe.

Saran

Dari semua Kesimpulan diatas, penelitian berikutnya sebaiknya memperluas cakupan penelitian dengan menambah jumlah responden serta lokasi, bukan hanya berfokus pada Kota Surabaya, sehingga hasilnya lebih menyeluruh dan dapat diterapkan secara luas. Dianjurkan menggunakan metode kuantitatif atau pendekatan campuran (*mixed-methods*) untuk menganalisis lebih dalam mengenai pola penggunaan serta dampak psikologis dan akademik dari kafe dan *Co-Working Space* sebagai tempat belajar. Selain itu, perlu dilakukan penelitian tambahan mengenai aspek ekonomi yang dialami mahasiswa, termasuk pengaruh pengeluaran terhadap frekuensi dan lamanya penggunaan ruang belajar alternatif tersebut.

5. Ucapan Terimakasih

Pertama, saya sampaikan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan artikel ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik dan berjalan lancar.

Kemudian, rasa terima kasih juga saya ucapkan kepada dosen pembimbing saya, yaitu bapak Romi Mesra yang senantiasa membimbing dengan baik selama proses penyusunan artikel.

Terima kasih juga untuk kedua orang tua saya yang selalu memberikan semangat, doa, dan juga dukungan atas terbentuknya artikel. Peran doa dan restu mereka-lah sehingga pembuatan artikel ini berjalan lancar.

Saya juga mengucapkan rasa terima kasih kepada calon istri saya yang selalu mendukung serta membantu selama proses pembentukan artikel dari awal sampai akhir pembuatan.

6. Daftar Pustaka

- Afsal, M., Hasniah, & Zainal. (2020). Mahasiswa Dan Warung Kopi (Kajian Antropologi Tentang Warung Kopi Sebagai Ruang Publik Di Sekitar Kampus Baru Universitas Halu Oleo). *Kabanti: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 4(1).
- Agustini, A. G., San Putra, S., Sukarman, F. A. G., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, R., Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Rahmadhani, M. V., & Rulangi, R. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif*. Deli Serdang: PT Mifandi Mandiri Digital.
- Asrul, A. (2022). Peran strategis warung kopi sebagai sarana belajar bagi mahasiswa di Kota Langsa. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(2), 118-134.
- Fahmi, K., & Nuraini, C. (2025). Perancangan café dan *Co-Working Space* di Medan Polonia: Antara kopi dan kolaborasi Desain ruang inklusif di Medan Polonia. *DESA: Design and Architecture Journal*, 6(1), 1–13.
- Jikhan, F. C., Arianto, B., & Zulkarnain. (2024). *Pengantar teori habitus*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Mansyur, A. I., Fitriani., Widyaputra, P. K., Amane, A. P. O., Abidin, Z., & Parahita, B. N. (2023). *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Ningsih, T. (2020). *Sosiologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oswald, K., & Zhao, X. (2022). Collaborative learning and individual work performance in coworking spaces. *Journal of Business Economics and Management*, 23(1), 162–179.
- Purwadi, Y. S., & Manurung, E. M. (2020). Cafes: New learning and knowledge production space for millennial students. *Journal of Economics and Business*, 3(1), 247-253.

- Raudotussolehah, R. M., Rakhmat, C., Budiman, N., & Masya, H. (2024). Analysis of *Co-Working Space* needs as an alternative learning environment for students. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 145-152.
- ROBIN, Patricia; MARCHELLA, Cindy. Habitus, arena, dan modal dalam feminist mobile dating app Bumble: Analisis dengan perspektif Pierre Bourdieu dan implikasinya terhadap pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2024, 4.2: 750-759.
- Sumandiyar, A., Syarif, A., Arda, A., & Nur, H. (2020). *Sosiologi perkotaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan (Teori dan Aplikasinya)*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.